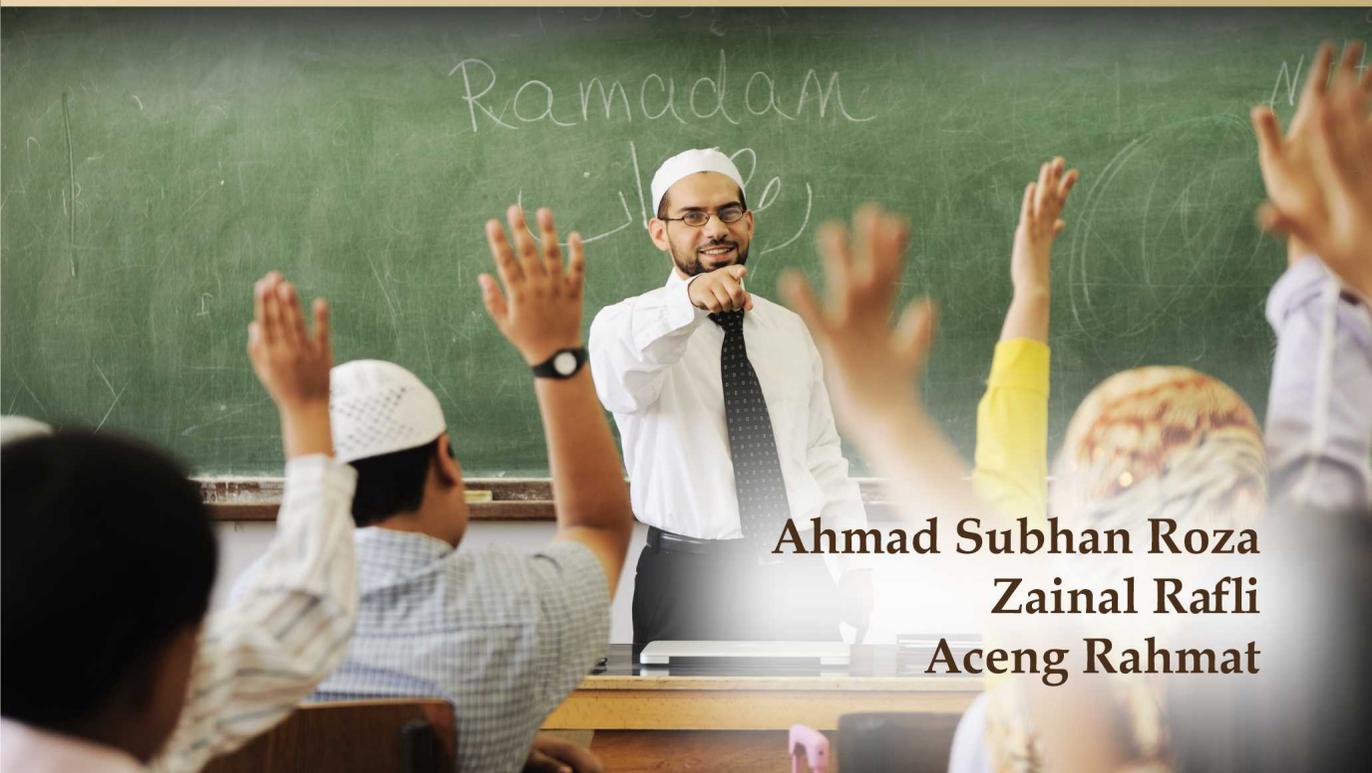




Bringing Meaningful Materials in Speaking Class for Islamic *Schools*



**Ahmad Subhan Roza
Zainal Rafli
Aceng Rahmat**

**BRINGING MEANINGFUL MATERIALS
IN SPEAKING CLASS
FOR ISLAMIC SCHOOLS**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ahmad Subhan Roza ◊ Zainal Rafli ◊ Aceng Rahmat

**BRINGING MEANINGFUL MATERIALS
IN SPEAKING CLASS
FOR ISLAMIC SCHOOLS**



**BRINGING MEANINGFUL MATERIALS IN SPEAKING CLASS
FOR ISLAMIC SCHOOLS**

Ahmad Subhan Roza, Zainal Rafli & Aceng Rahmat

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
<https://www.shutterstock.com/>

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
viii, 55 hlm, Uk: 17.5x25 cm

ISBN :
978-623-02-3075-2

Cetakan Pertama :
Juli 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya Penerbit Deepublish masih ikut berikhtiar dalam mencerdaskan umat manusia dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah dengan menerbitkan sebuah buku berjudul *Bringing Meaningful Materials in Speaking Class for Islamic Schools* ini.

Sebagai bahasa yang menghubungkan semua orang di negara berbeda, menjadikan bahasa Inggris menjadi kemampuan komunikasi yang harus dimiliki. Buku ini memuat isu pemerolehan dan pengajaran bahasa Inggris khususnya dalam berbicara, bercerita dan berpidato. Selain itu, terdapat pemaparan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diharapkan dapat bermanfaat dalam pengajaran berbicara (*speaking*) dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku yang telah memberikan perhatian, kepercayaan dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Serta kepada pihak-pihak lainnya yang terus menjadi inspirasi dan memberikan semangat dalam menerbitkan buku yang berkualitas dan bermanfaat. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah dan memberi manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vi
BAGIAN 1 ISU PEMEROLEHAN DAN PENGAJARAN BAHASA	1
A. Pemerolehan Bahasa dan Peran serta Lingkungan.....	1
B. Pengajaran Bahasa dan Lingkungan: Sebuah Gambaran.....	3
C. Problematika Berbahasa Mahasiswa Bahasa.....	4
D. Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengajaran Berbahasa	6
E. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> & Kemampuan Berbicara.....	7
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BERBICARA	10
A. Konsep Kemampuan Berbicara.....	10
1. Kemampuan Berbicara	10
B. Pembelajaran Berbicara.....	12
BAGIAN 3 STORY TELLING.....	14
A. Bercerita (<i>Storytelling</i>).....	14
1. Konsep Bercerita.....	14
2. Prosedur Pengajaran Bercerita	17
3. Penilaian Bercerita	18
4. Jenis Cerita dalam <i>Storytelling</i>	20

BAGIAN 4	BERPIDATO	22
A.	Berpidato (<i>Speech</i>)	22
1.	Konsep Berpidato	22
2.	Prosedur Pengajaran Berpidato	24
3.	Penilaian Berpidato	26
4.	Contoh Berpidato	27
BAGIAN 5	PEMBELAJARAN CTL	29
A.	Contextual Teaching and Learning	29
1.	Definisi Operasional CTL	29
2.	Definisi Konseptual CTL	31
3.	Teori yang Melandasi Pembelajaran Kontekstual	33
4.	Komponen Pembelajaran Kontekstual	33
5.	Ciri-ciri CTL	39
6.	Karakteristik CTL	41
7.	Langkah-langkah CTL Dalam Proses Pembelajaran	42
8.	Landasan Filosofis CTL	44
9.	Peran Guru dan Siswa dalam CTL	48
10.	Kelebihan dan Kekurangan CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	48
	DAFTAR PUSTAKA	50

BAGIAN 1

ISU PEMEROLEHAN DAN PENGAJARAN BAHASA

A. Pemerolehan Bahasa dan Peran serta Lingkungan

Pada hakikatnya, bahasa memegang fungsi krusial, yakni sebagai media komunikasi bagi seluruh umat manusia. Artinya, bahasa digunakan oleh manusia untuk mengutarakan, menyampaikan, dan memberikan sinyal atau pesan kepada orang lain dengan maksud-maksud tertentu. Dengan kata lain, keberhasilan seseorang dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa itu sendiri. Seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain mana kala ia mampu menguasai bahasa lawan bicaranya tersebut, dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, tema mengenai pemerolehan dan penguasaan bahasa selalu menjadi daya tarik seiring perkembangan hidup manusia di era ini.

Selanjutnya, dalam konteks bahasa, terdapat istilah bahasa pertama yakni bahasa pertama yang diperoleh seseorang (*mother tongue*) dan pemerolehan bahasa kedua yakni setelah bahasa pertama misalnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*) di Indonesia. Lebih lanjut lagi, dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, banyak teori yang mendasari bagaimana proses-pemrosesan itu terjadi. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme.

Konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa, lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa.¹ Lebih dalam, paham

¹ Grass, S.M. and Selinker, *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, (Hisdale, N.J.:Earlbaum Associate. 1994), hal. 203.

behaviorisme ini memandang bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui faktor dari luar dirinya secara langsung (rangsangan lingkungan) dengan prinsip pertalian stimulus-respons atau aksi-reaksi.

Lain halnya dengan teori kognitivisme yang mengatakan bahwa seseorang sejak lahir sudah memiliki suatu alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Melalui alat ini, seseorang dapat memperoleh bahasa. Namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya. Dengan kata lain, dalam proses pemerolehan bahasa, seseorang tidak hanya mengaktifasi LAD yang sudah ada pada dirinya namun juga bagaimana ia mampu mengaktualisasi dan mengaplikasikannya sesuai dengan stimulus bahasa yang ada lingkungannya.

Merujuk pada pemaparan teori pemerolehan bahasa tersebut, faktor lingkungan yang menjadi poin utama yang memberikan sumbangsih untuk keberhasilan sebuah proses pemerolehan bahasa kedua yang dicapai melalui sebuah proses pembelajaran formal di sekolah. Adapun faktor lingkungan ini merujuk pada *setting* dan konten pembelajaran. *Pertama*, kondisi ataupun *setting* kelas yang kondusif dan aplikatif untuk mendorong siswa mengembangkan potensi atau intelegensinya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua yang meliputi beberapa aspek di antaranya aktivitas dalam kelas, motivasi belajar, persepsi dan karakter siswa dalam belajar serta karakteristik kondisi kelas. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Patsy M. Lightbown dan Nina Spada yang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua meliputi: kecerdasan dan bakat, personal dan motivasional karakteristik dalam belajar, dan usia siswa dalam mempelajari bahasa kedua.² Lebih lanjut lagi, dimensi lingkungan juga merujuk pada karakteristik kelas sebagai sebuah budaya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan yang lain misalnya dengan budaya berdiskusi kelompok.

Michael P. Breen menjelaskan bahwa budaya penggunaan bahasa dalam kelas berimplikasi positif bagi siswa dengan

² Patsy M. Lightbown dan Nina Spada, *Factors affecting Second Language Learning* dalam *A Reader*, Edited by Christopher N. Candlin and Neil Mercer. *English Language Teaching in Its Social Context*. Routledge. 2001. h. 42

menstimulasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas interaksi dan komunikasi dalam kelas atau dengan kata lain interaksi dengan bahasa dan interaksi melalui bahasa pada proses pembelajaran yang kontinu.³

Kedua, konten pembelajaran berkaitan dengan konteks lingkungan sebagai sumber belajar bahasa. Pada proses pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*) perlu menyajikan sumber belajar yang autentik tentang bagaimana penggunaan bahasa yang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Artinya, dengan menyajikan sumber belajar yang autentik, siswa tidak hanya akan mampu belajar tentang bahasa namun juga belajar menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan konteks yang ada. Michael P. Breen menjelaskan bahwa hubungan antara sosial-kognitif dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa untuk memahami informasi dan berkomunikasi dengan yang lain.⁴

B. Pengajaran Bahasa dan Lingkungan: Sebuah Gambaran

Dalam buku sederhana ini, penulis mengajukan sebuah gambaran kecil dari pengajaran bahasa dan lingkungan berbahasa di mana proses pemerolehan bahasa kedua sesuai dengan konteks lingkungan atau kehidupan nyata juga diterapkan pada tahun 2009 oleh IAIN Metro Lampung yang mendeklarasikan sebagai "*Bilingual Campus*". *Bilingual Campus* merupakan sebuah terobosan atau alternatif program kampus yang menitikberatkan pada proses bagaimana menciptakan lingkungan berbahasa serta budaya berbahasa yang aplikatif dan juga solutif di kalangan mahasiswa.

Program tersebut juga dilatarbelakangi oleh ketersediaan dua program studi pendidikan bahasa di IAIN Metro Lampung, yakni Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Arab. Guna menyukseskan program *Bilingual Campus*, IAIN Metro Lampung meluncurkan dua program sebagai wujud keseriusan kampus dalam mengembangkan budaya tutur mahasiswa. Program pendukung itu adalah intensifikasi bahasa arab dan bahasa Inggris. Intensifikasi bahasa adalah program yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa,

³ Michael P. Bree. *The Social context for Language Learning*. dalam A Reader, Edited by Christopher N. Candlin and Neil Mercer. *English Language Teaching in Its Social Context*. Routledge. 2001. h. 129

⁴ Ibid h. 128

sebab sertifikat intensifikasi bahasa menjadi syarat wajib mengikuti ujian akhir atau skripsi.

Program tersebut berjalan selama satu semester, selama kurang lebih 16 kali pertemuan. Mahasiswa dibimbing oleh satu tutor yang direkomendasi untuk mengajarkan dua bahasa asing tersebut.

Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dari tujuan *Bilingual Campus*. Terlihat masih banyak mahasiswa yang belum melaksanakan program tersebut, bahkan mahasiswa program pendidikan bahasa Inggris khususnya, mereka jarang bahkan sama sekali tidak menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan rekan dari program studi yang sama.

Jika program *Bilingual Campus* belum terwujud, bisa diasumsikan bahwa suasana serta budaya berbahasa belum diterapkan dengan baik. Sebab, ketika lingkungan berbahasa mahasiswa telah terwujud maka aktivitas dan aplikasi berbahasa akan terlihat ada. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut diharapkan tidak hanya menguasai konsep bahasa yang aplikatif dan menciptakan budaya berbahasa Inggris di kampus namun juga bagaimana mereka mampu menganalisis dan menerapkan konsep tersebut sesuai dengan konteks yang tersaji di lingkungan sekitar, yang dalam hal ini merujuk pada konteks keislaman.

C. Problematika Berbahasa Mahasiswa Bahasa

Masalah berbahasa juga menghinggapi mahasiswa bahasa, terutama bagi mahasiswa Prodi Bahasa Inggris, yang seyogianya mampu menampilkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan komunikatif baik dalam konteks pembelajaran pada khususnya dan juga merujuk pada konteks penerapannya di lingkungan sekitar. Namun, mereka masih belum mampu berbahasa Inggris dengan pelafalan/pengucapan yang tepat (*pronunciation*) dan tata bahasa yang benar (*grammar*) dalam mengomunikasikan ide mereka. Bahkan mereka cenderung merasa “dipaksa” terutama mempresentasikan materi pada mata kuliah tertentu yang mengkaji tentang ilmu kebahasaan, seperti mata kuliah *semantics*, *sociolinguistics*, *writing*, *speaking*, TEFL dan mata kuliah yang berbahasa Inggris lainnya atau ketika mahasiswa diminta untuk memenuhi tuntutan sebagai mahasiswa Prodi Bahasa Inggris dalam konteks masyarakat. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kosakata (*vocabulary*) yang berkaitan dengan konteks tersebut.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di kelas, penulis yang dalam hal ini juga berperan sebagai dosen mata kuliah *Speaking* menindaklanjuti permasalahan tersebut di atas dengan melakukan prasurvei dan analisis yang komprehensif terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada mahasiswa semester 4 Prodi Bahasa Inggris.

Penulis memfokuskan pada aktivitas dialog antar mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahasa dan kemampuan berbicara mahasiswa. Adapun topik yang disampaikan pada dialog ini diserahkan pada masing-masing mahasiswa. Penulis membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari tiga mahasiswa, kemudian mereka diminta untuk membuat percakapan singkat (*short conversation*) dengan tema yang mereka inginkan seperti *holiday* atau *travelling* dan menampilkannya di depan kelas dengan durasi waktu lima–sepuluh menit. Lalu, memberikan penilaian sesuai dengan aspek *speaking* yakni ***pronunciation, grammar, vocabulary, fluency*** dan ***comprehension***.

Lebih lanjut lagi, untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang mencapai standar nilai yakni 70, maka data hasil *pre-test* tersebut dapat menyimpulkan bahwa:

Tabel 1.1. Analisis Hasil Pre-test *Speaking Performance*

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
≤ 70	29	72,5 %	Tidak Tuntas
≥ 70	11	27,5 %	Tuntas
Jumlah Mahasiswa	40		

Tabel 1.2. Analisis Tiap Indikator Hasil *Pre-test Speaking Performance*

No.	Aspek yang dinilai	Rerata Nilai Kelas	Persentase (dalam %)
1	<i>Pronunciation</i>	2.02	17.75
2	<i>Grammar</i>	2.32	20.39
3	<i>Vocabulary</i>	2.17	19.07
4	<i>Fluency</i>	2.35	20.65
5	<i>Interactional</i>	2.52	22.14
	Jumlah	11.38	100.00

* Dua data di atas diambil dari kemampuan berbicara mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Metro–Lampung.

Berdasarkan hasil analisis data yang merujuk pada indikator kemampuan berbicara tersebut, dapat diketahui bahwa hanya sekitar 27.5 % (11 mahasiswa) yang mampu mencapai standar nilai yakni 70, sedangkan 72.5 % (29 mahasiswa) belum lulus standar nilai tersebut. Sedangkan aspek *Pronunciation* (17.75%) dan *Vocabulary* (19.07%) menempati posisi yang paling rendah di antara aspek penilaian *speaking* yang lainnya. Hal ini kemudian yang mendasari peneliti melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana memastikan mahasiswa mampu memahami konsep kebahasaan terutama *speaking* dan juga penerapannya dalam konteks yang ada di sekitarnya.

D. Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengajaran Berbahasa

Masih merujuk pada dua gambaran realitas dan dengan hasil analisis di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Motivasi belajar, *deep-critical thinking*, kreativitas, percaya diri mahasiswa yang menjadi salah satunya faktor internal yang kemudian ikut berpengaruh pada kemampuan berbicara mereka.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, baik guru maupun dosen seyogianya mampu membimbing dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan emosi mahasiswa dengan menciptakan suasana lingkungan (*setting*) yang nyaman dan saling mendukung. Dengan kata lain, *setting* inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor eksternal yang juga berpengaruh pada keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa.

Kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam menciptakan belajar yang bermakna. Pendidik harus benar-benar menguasai metode dan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode dan pendekatan yang tepat selain dapat menciptakan belajar yang bermakna juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran harus dimulai dari pendidik itu sendiri, karena guru berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek belajar. Rendahnya kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah metode atau pendekatan yang digunakan dosen

dalam proses pembelajaran. Selama ini guru dalam penyampaian materi (mengajar) sering menggunakan metode ceramah (*pendekatan behaviouristik*), sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher-centered approach*), dan mahasiswa bersifat pasif. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas belajar perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan disenangi oleh mahasiswa.

E. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* & Kemampuan Berbicara

Dari pemetaan studi kasus dan faktor yang melatarbelakangi masalah di atas, diperlukan sebuah jalan cara menyelesaikan kendala dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Di mana, model, teknik, strategi dan metode pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada mahasiswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang patut diperhitungkan untuk digunakan dalam rangka mencari solusi dalam permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, di mana *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta dalam kehidupan mahasiswa. CTL lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang dosen. Rencana kegiatan tersebut berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama mahasiswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan proses/strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran kontekstual mengharapkan mahasiswa untuk memperoleh materi pelajaran meskipun sedikit tetapi mendalam bukan banyak tetapi dangkal. Pembelajaran kontekstual mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Apabila sebuah kelas menerapkan ketujuh komponen di atas dalam proses pembelajaran, maka kelas tersebut telah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran bahasa di

kelas dapat menarik perhatian mahasiswa karena CTL memiliki berbagai komponen sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Contextual Teaching and Learning dapat membuat mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang mahasiswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mahasiswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penggunaan CTL dalam pembelajaran bahasa pada aspek berbicara akan membuat pembelajaran lebih bervariasi.

Dalam proses belajar di kelas, mahasiswa dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*). Dalam proses belajar, pendidik perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan melakukan penemuan dengan melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan (*inquiry*). Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan indikator yang jelas (*authentic assessment*). Setiap selesai pembelajaran dosen wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran (*reflection*). Berdasarkan paparan di atas CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada proses pembelajaran bahasa.

Berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang biasanya berupa ungkapan gagasan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan kegiatan menghubungkan antara sudut pandang dengan kepercayaan diri untuk tampil mengungkapkan gagasan. Suasana kelas memiliki peran dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran di kelas dapat menggunakan teknik belajar dalam konteks interaksi kelompok (*cooperating*). Dosen membuat suatu kelompok belajar (*learning community*). Dalam komunitas tersebut mahasiswa berusaha untuk mengutarakan pikirannya, berdiskusi dengan teman. Konsep

dasar dalam teknik ini adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu. Teknik ini memacu mahasiswa untuk berkomentar, mengungkapkan gagasannya dalam komunitas belajar.

Prinsip CTL memuat konsep kesalingbergantungan para pendidik, mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip tersebut memacu mahasiswa untuk turut mengutarakan pendapat dalam memecahkan masalah. Prinsip diferensiasi dalam CTL membebaskan mahasiswa untuk menjelajahi bakat pribadi, membebaskan mahasiswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri. CTL merupakan salah satu alternatif pembelajaran inovatif, kreatif, dan efektif.

Kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) *real word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada mahasiswa; (5) mahasiswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau *instruction*; (8) memecahkan masalah; (9) mahasiswa akting, guru mengarahkan, bukan guru akting, mahasiswa menonton; (10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, mahasiswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, mahasiswa kritis dan dosen kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berangkat dari pengalaman belajar mahasiswa dan dosen yaitu kegiatan mahasiswa dan dosen yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BERBICARA

A. Konsep Kemampuan Berbicara

1. Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara yang baik adalah tindakan menghasilkan kata-kata yang dapat dipahami oleh pendengar. Berbicara adalah bagian penting dari kedua pembelajaran bahasa dan mengajar, ini merupakan seni komunikasi dan salah satu dari 4 keterampilan produktif, yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa asing. Burns dan Joyce mengatakan bahwa berbicara didefinisikan sebagai proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi, menerima dan memproses informasi. Bentuk dan makna tergantung pada konteks yang terjadi, peserta, dan tujuan berbicara.”⁵ Berbicara adalah bagian penting dari kedua pembelajaran bahasa dan mengajar. Meskipun penting, selama bertahun-tahun, mengajar *speaking* telah *undervalued* dan guru Bahasa Inggris telah mengajar berbicara hanya sebagai pengulangan latihan atau menghafal dialog.

Gulten Kosar mengatakan bahwa berbicara adalah sebuah proses interaktif dari konstruksi makna yang terdiri dari memproduksi dan menerima informasi. Menurut Brown, berbicara adalah keterampilan produktif yang dapat langsung dan secara empiris mengamati, observasi mereka yang selalu diwarnai oleh ketepatan dan efektivitas keterampilan mendengarkan *test-taker*, yang tentu mengupayakan keandalan dan validitas tes produksi lisan.⁶

Berbicara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah. Rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata sehari, meskipun beberapa orang seperti lelang atau politisi-

⁵ Torkey, F. Shiamaa, *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills*, 2006.p.30

⁶ Brown, H. Douglas, *Language Assessment Principle and Classroom Practice*, New York.p.140

dapat menghasilkan bahkan lebih dari itu. Begitu alami dan tidak terpisahkan adalah kita lupa bagaimana kita pernah berjuang untuk mencapai hal ini kemampuan-sampai, ini, kita harus belajar bagaimana melakukannya lagi dalam bahasa asing.”⁷

Sementara Kathleen mengatakan, berbicara adalah jantung dari pembelajaran bahasa kedua tetapi telah beberapa-apa diabaikan dalam pengajaran dan pengujian untuk sejumlah alasan logistik. Hal ini bisa dibilang keterampilan yang paling penting untuk *business* dan personil pemerintah yang bekerja di lapangan, namun tampaknya sangat rentan terhadap gesekan. Meskipun penting dan kerapuhan yang, berbicara sampai saat ini sebagian besar diabaikan di sekolah dan universitas, terutama untuk logistik dan program alasan, seperti penekanan pada tata bahasa dan budaya dan tidak menguntungkan jatah guru-murid.”⁸

Nunan menjelaskan bahwa mengajar berarti berbicara adalah: 1) Menghasilkan pidato bahasa Inggris suara dan pola suara. 2) Gunakan kata dan kalimat stres, pola intonasi dan irama bahasa kedua. 3) Pilih kata-kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan pengaturan yang tepat sosial, penonton, situasi dan materi pelajaran. 4) Mengatur pikiran mereka dalam urutan yang bermakna dan logis. 5) Gunakan bahasa sebagai sarana mengekspresikan nilai-nilai dan penilaian. 6) Gunakan bahasa dengan cepat dan percaya diri dengan beberapa jeda alami, yang disebut sebagai kelancaran. Berbicara digunakan untuk komunikasi antara orang-orang dalam masyarakat untuk menjaga hubungan berjalan dengan baik (Alison (1999). Melalui berbicara, seseorang dapat mengekspresikan ide-idenya, emosi. Perhatian, reaksi terhadap orang lain dan situasi dan pengaruh orang lain sehingga, melalui berbicara, seseorang dapat berkomunikasi atau mengungkapkan apa yang dia inginkan dari yang lain dan merespons pembicara.⁹

Untuk memperkuat pernyataan di atas, Jeremy mengemukakan bahwa kemampuan untuk berbicara dengan lancar mengandaikan

⁷ Thornbury, S. *How to Teach Speaking*. Longman, 1983.p.1

⁸ Kathleen, B. Egan. *Speaking: A Critical Skill and a Challenge*. CALICO Journal, Vol.16. 1999.p.277

⁹ Nunan, D.,. *Practical English Language Teaching*. NY:McGraw-Hill. 2003. P.46

tidak hanya pengetahuan mengenai fitur bahasa, tetapi juga untuk memproses informasi dan bahasa.”¹⁰

Jadi berbicara adalah proses kreatif; interaksi aktif antara pembicara dan pendengar yang melibatkan pikiran dan *emotion*, dan berbicara digunakan untuk komunikasi dengan orang lain orang dengan lisan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Dari 2796 bahasa di dunia, semuanya memiliki bentuk bahasa lisan, tetapi hanya 153 saja yang mengembangkan bahasa tulisnya.¹¹

Dengan demikian, kemampuan bicara dapat didefinisikan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang secara aktif dapat memproduksi pesan lisan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan konten dan konteks yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu mahasiswa. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja akan tetapi juga meliputi pengembangan afektif dan aspek psikomotor. Pembelajaran suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi

¹⁰ Jeremy Harmer. *The Practice of English Language Teaching* Third Edition. New York: Longman Publishing. 2000. P. 284

¹¹ Stewig, J.W. 1983. *Exploring Language Arts in the Elementary Classroom*. New York: Holt. Rinerhart and Winston

tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, cakupan kegiatan berbicara sangat luas. Daerah cakupan itu membentang dari komunikasi lisan yang bersifat informal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal. Semua kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan pendengar termasuk daerah cakupan berbicara.

Lebih lanjut lagi, mengingat bahwa kegiatan komunikasi lisan yang perlu dikuasai oleh peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif sesuai dengan konteks keterbutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan pemaknaan pesan yang tersampaikan kepada pendengar maka dalam pembelajaran berbicara difokuskan pada penguasaan *public speaking* sehingga produk akhir yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik yakni mampu mengomunikasikan baik pesan, ide maupun ekspresi kepada orang lain dalam konteks aplikatif di kehidupan sehari-hari. Adapun aktivitas pembelajaran berbicara yang dapat dilakukan guna membantu peserta didik untuk berkomunikasi lisan secara interaktif dan aplikatif, di antaranya:

BAGIAN 3 STORY TELLING

A. Bercerita (*Storytelling*)

1. Konsep Bercerita

Pada dasarnya, cerita atau *stories* merupakan serangkaian kejadian yang melibatkan perasaan, tindakan, pemikiran yang kemudian tetap tersimpan dalam benak si pelaku. Dengan kata lain, cerita merupakan cara manusia untuk menyimpan informasi dalam kehidupannya. Lebih lanjut lagi, dalam konteks pembelajaran, jika guru memenuhi pikiran siswa dengan beraneka macam fakta dan data namun tanpa terkait satu sama lain, maka yang akan terjadi adalah ketidakbergunaan informasi yang hanya akan membuat siswa bingung dan pembelajaran di kelas menjadi kurang bermakna. Hal ini selaras dengan pemikiran Caine dan Caine; Egan yang mengungkapkan bahwa cerita akan membantu manusia untuk menyusun, menghubungkan dan mengingat informasi dan konten secara bersama-sama¹². Dengan demikian, memahami konsep cerita dalam konteks pembelajaran secara tidak langsung akan membuat mereka antusias dan senang mendengarkan, memahami dan mengikuti cerita yang disampaikan sehingga akan berpengaruh pada suasana kelas yang kondusif dan interaktif.

Selanjutnya, Bercerita adalah sebuah metode komunikasi dasar yang digunakan oleh setiap manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain sesuai dengan aspek sosial pada umumnya.¹³ Kemudian,

¹² Caine dan Caine 1994 hal 121-122; Egan 1992 hal 11 dalam Martha Hamilton dan Mitch Wiess. *Excerpt from Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*, Richard C. Owen Publishers, 2005. Hal. 1

¹³ Yan Xu et.al, "A New Approach Toward Digital Storytelling: An Activity Focused on Writing Self-efficiency in a Virtual Learning Environment" in *Educational Technology & Society*, (South Korea: Department of Educational Technology, Korea National University of Education, 14 (4), h.181

Chamber berpendapat bahwa bercerita merupakan sebuah teknik pengajaran yang telah teruji oleh waktu.¹⁴ Selain itu, Serrat mendefinisikan bahwa dengan bercerita sama halnya dengan memberikan bagan nyata tentang ide-ide, kepercayaan, pengalaman pribadi dan pelajaran hidup melalui cerita yang membangkitkan perasaan serta pemikiran.¹⁵

Sementara itu, Wilson menjelaskan juga bahwa bercerita merupakan kegiatan yang sangat sederhana seperti yang dilakukan oleh pencerita lainnya. Setiap manusia biasanya bercerita tentang perasaan mereka, pendapat, ide, atau bahkan sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka kepada orang lain. Hal ini sangat sederhana karena hanya mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran. Namun, dalam bercerita dibutuhkan metode atau pendekatan yang baik kepada para pendengar agar terjalin komunikasi yang baik juga.

Metode bercerita melibatkan kontak langsung antara pencerita dan pendengar secara interaktif. Peran pencerita/penutur adalah mempersiapkan dan menyajikan bahasa, vokalisasi, dan fisik secara efektif dan efisien dalam mengomunikasikan bagan atau ide dari sebuah cerita yang akan disampaikan. Sedangkan peran pendengar adalah untuk merespons secara aktif maksud dan tujuan dan cerita yang disampaikan oleh si pencerita dengan melakukan umpan balik non-verbal secara spontan, dan mampu berimprovisasi sesuai dengan nada, kata-kata, dan kecepatan sehingga menimbulkan suasana cerita yang baik.¹⁶

Namun, dalam proses bercerita tentu ada tantangan tersendiri yang dihadapi oleh pencerita. Tantangan tersebut yaitu si pencerita harus mampu mempertahankan minat dan perhatian pendengar dengan baik. Oleh karena itu, pencerita harus bisa menjadi pencerita

¹⁴ Chamber quoted by Zahra Safdarian and Majid Ghyasi, "The Influence of Storytelling on Elementary level Students: A Triangulated Study among Foreign Language Learners", in *International Journal of English and Education* ISSN: 2278-4012, volume:2, issue: 3 JULY (2013), h. 78

¹⁵ Serrat quoted by Tsu-Chia Julia, "Telling tales: Using storytelling to teach EFL kindergarten students in Taiwan", in *International Journal of research studies in Education*, volume 4 Number 4 (2015), h. 16

¹⁶ Geoffrey Broughton, Christopher Brumfit, Roger Flavel, Peter Hill and Anita Pincas, *Teaching English as A Foreign Language*, (London and New York: University of London Institute of Education, 1980), h.70

yang baik melalui praktik dan latihan serta menggunakan teknik yang menarik agar dapat membuat cerita lebih hidup.¹⁷

Lebih lanjut lagi, dalam konteks pembelajaran, Gordon Wells mengungkapkan bahwa bercerita merupakan sebuah proses untuk mengkonsepsi cerita yang tersimpan dalam pikiran yang kemudian menjadi cara yang paling mendasar dalam menyimpulkan makna dan menyerap semua aspek pembelajaran tanpa dipengaruhi oleh usia si pendengar/penutur.¹⁸ Selain itu, ia menuturkan bahwa si pendengar akan mampu menemukan dan mengasimilasi ide baru yang terdapat dalam cerita tersebut dan kemudian akan membantu mereka untuk menghubungkan konsep baru tersebut dalam kehidupan mereka.¹⁹ Tentu saja hal ini sejalan dengan tujuan aplikatif dari fungsi sebuah bahasa yakni tidak hanya memfokuskan pembahasan pada aspek teoretis saja namun juga lebih menekankan pada bagaimana si penutur kemudian mampu menganalisa tuntutan penguasaan bahasa dan menerapkannya sesuai konteks lingkungan yang ada, sehingga proses pembelajaran bahasa akan jauh lebih bermakna.

Lebih lanjut lagi, Vale dan Feunteun mengungkapkan bahwa *storytelling* merupakan sebuah teknik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menunjukkan makna sosial dari fungsi bahasa dan juga membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran.²⁰ Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Wendelin yang juga menegaskan bahwa mengajak siswa dalam kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan juga sebagai sarana untuk berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran.²¹

Maka dapat disimpulkan bahwa, bercerita merupakan salah satu metode sederhana yang dapat digunakan oleh pencerita untuk menyampaikan pengalaman pribadi, ide, dan materi pelajaran kepada para pendengar agar terjalin komunikasi yang baik sehingga tujuan

¹⁷ Wilson, M. (2002). *Storytelling and Theatre*. Hampshire: Macmillan Distribution

¹⁸ Gordon Wells 1986 hal 206 dalam Martha Hamilton dan Mitch Wiess. *Excerpt from Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*, Richard C. Owen Publishers, 2005. Hal. 2

¹⁹ Ibid. h. 51

²⁰ Vale, D dan Feunteun, A. *Teaching English Children*. Cambridge: Cambridge University. 1995 dalam Purwatiningsih, Improving Speaking Ability Through Storytelling Technique by using Picture Series. *Journal on English as a Foreign Language*, Vol. 5, Maret 2015. h. 59

²¹ Ibid. 59

komunikasi pada umumnya dan juga tujuan pembelajaran pada khususnya bisa tercapai. Adapun hal penting yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam bercerita sehingga dapat menarik minat serta perhatian siswa untuk dapat berperan aktif dalam merespons cerita yang disampaikan oleh para pencerita.

2. Prosedur Pengajaran Bercerita

Jianing mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu aktivitas yang baik untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris.²² Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan upaya yang baik oleh guru untuk siswa demi kelancaran proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan prosedur pengajaran bercerita yang baik. Ada beberapa prosedur pengajaran melalui bercerita yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan cerita kepada siswa sebagai contoh.
- b. Menemukan beberapa topik untuk bercerita.
- c. Memerintahkan siswa untuk membuat cerita dari topik yang telah mereka pilih.
- d. Berbagi beberapa kosakata atau cerita kepada siswa untuk memberikan inspirasi kepada mereka.
- e. Memberikan setidaknya 15-20 menit untuk mempersiapkan cerita tersebut.
- f. Melakukan bercerita oleh siswa.
- g. Membahas cerita yang telah diberitahu, bisa juga sebagai kegiatan tanya jawab.
- h. Menunjuk siswa lain untuk bercerita.

Ada delapan poin yang harus dilakukan oleh siswa agar mereka mampu mempraktekkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara di dalam kelas. Delapan hal tersebut bisa berjalan dengan baik apabila dengan bimbingan guru, siswa belajar menyampaikan apa yang mereka pikirkan dengan bahasa Inggris yang baik dan benar.

²² Manussanun Somdee & Suksan Suppasetsee, *Developing English Speaking Skills of Thai Undergraduate Students by Digital Storytelling through Website*, (unpublished), h. 168

3. Penilaian Bercerita

Menurut Bas, metode bercerita memiliki manfaat bagi siswa untuk membantu mereka menghubungkan dunia fantasi mereka dengan dunia nyata. Sementara Ahern dkk. menyatakan bahwa bercerita harus memperhatikan kosakata, intonasi, susunan kata, serta pola dalam konteks nyata. Karena di dalam proses bercerita, si pencerita akan melibatkan emosi, contohnya apabila sedih, maka ia harus mengekspresikan kesedihannya melalui ekspresi wajah, gerak tubuh bahkan hingga menangis.²³ Oleh karena itu, pencerita harus memahami hal-hal penting yang akan menjadi dasar pokok penilaian dalam bercerita.

Unsur yang harus diperhatikan dalam penilaian bercerita, yaitu: karakter cerita, cerita, waktu, plot, panca indera, objek, ciri dan bahasa tubuh dan tingkah laku pencerita, emosi dalam bercerita (bagi si tokoh, pencerita dan pendengar), sudut pandang pembawa cerita, intonasi nada si pencerita, tingkah laku, gaya berbusana (biasa, formal atau lainnya), dan tema (pesan moral, arti, serta ide).²⁴

Dari poin-poin penilaian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian bercerita tidak hanya berdasarkan seperti apa karakter cerita yang disampaikan, namun seperti halnya durasi waktu, alur cerita, panca indera, emosi, sudut pandang pencerita, gerak-gerik tubuh dan yang terpenting adalah pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Sehingga pendengar tidak hanya merasa terhibur dengan rangkaian cerita yang menarik namun juga dapat memetik pesan moral yang terkandung dalam cerita sebagai motivasi hidup yang lebih baik lagi.

Berikut rubrik penilaian bercerita, yaitu:

Table 2.1. Rubric for Storytelling

Criteria	Weight	Exemplary 4–yes	Accomplished 3–yes, but	Developing 2–no, but	Beginning 1–no
Knows the Story	20%	<ul style="list-style-type: none"> Knows the story well; has obviously practiced telling the story; uses no 	<ul style="list-style-type: none"> Knows the story pretty well; some practice; may use notes; fairly 	<ul style="list-style-type: none"> Knows some of the story; has not practiced; relies on notes; 	<ul style="list-style-type: none"> Does not know story; reads from notes

²³ Ibid., h. 15

²⁴ Eric Miller, "Theories of Storytelling", January 2011, h.3

Criteria	Weight	Exemplary 4–yes	Accomplished 3–yes, but	Developing 2–no, but	Beginning 1–no
		notes; speaks with confidence	confident	appears uncomfortable	
Voice	15%	<ul style="list-style-type: none"> Always speaks loudly, slowly, and clearly Correct pronunciation; explains unfamiliar words 	<ul style="list-style-type: none"> Usually speaks loudly, slowly, and clearly Correct pronunciation; does not explain unfamiliar words 	<ul style="list-style-type: none"> May speak too softly or too rapidly; mumbles occasionally Incorrect pronunciation of some words; does not explain unfamiliar words 	<ul style="list-style-type: none"> Speaks too softly or too rapidly; mumbles Incorrect pronunciation; does not know what unfamiliar words mean
Acting	20%	<ul style="list-style-type: none"> Consistently motivates and assists others 	<ul style="list-style-type: none"> Quick to volunteer and assist others 	<ul style="list-style-type: none"> Generally works well with others 	<ul style="list-style-type: none"> Seldom works well with others
Duration	5%	<ul style="list-style-type: none"> Story lasts 5 to 7 minutes 	<ul style="list-style-type: none"> Story lasts less than 5 or more than 7 minutes 	<ul style="list-style-type: none"> Story lasts less than 4 or more than 8 minutes 	<ul style="list-style-type: none"> Story lasts less than 3 or more than 9 minutes
Audience Contact	10%	<ul style="list-style-type: none"> Storyteller looks at all the audience; involves them with questions 	<ul style="list-style-type: none"> Storyteller looks at a few people in the audience; involves only a few with questions 	<ul style="list-style-type: none"> Story told to only 1 to 2 people in the audience; little audience involvement 	<ul style="list-style-type: none"> Storyteller does not look at audience; no attempt to involve audience with questions
Pacing	10%	<ul style="list-style-type: none"> Story told at the appropriate pace, depending on the story line 	<ul style="list-style-type: none"> Story told well, but some parts may be rushed or dragged in some parts 	<ul style="list-style-type: none"> Story rushed or dragged in several parts 	<ul style="list-style-type: none"> Story told at one pace; no excitement
Appropriateness	10%	<ul style="list-style-type: none"> Story is developmentally appropriate for audience 	<ul style="list-style-type: none"> Most of the story is developmentally appropriate for audience 	<ul style="list-style-type: none"> Some of the story is developmentally appropriate for audience 	<ul style="list-style-type: none"> Story is developmentally inappropriate for audience
Props	10%	<ul style="list-style-type: none"> Outstanding use of props; props are appropriate 	<ul style="list-style-type: none"> Good use of props; props are appropriate 	<ul style="list-style-type: none"> Uses props some of the time; some props not appropriate or are distracting 	<ul style="list-style-type: none"> Poor use of props; uses no props or inappropriate props

4. Jenis Cerita dalam *Storytelling*

Dalam bercerita, pencerita dapat memilih jenis cerita apa yang ingin disampaikan. Jenis cerita ada empat yaitu:

- a. Cerita dongeng, yaitu sebuah cerita tradisional yang mengisahkan tentang tokoh atau asal mula terjadinya sesuatu di masa lampau yang dikenal dengan adanya unsur kebudayaan dalam cerita tersebut.
- b. Legenda, yaitu sebuah cerita sejarah tentang suatu kejadian di suatu tempat di masa lampau. Contohnya, di Indonesia ada sebuah dongeng "Asal usul Danau Toba" dan Sumatera Barat yang dikenal sejak dulu hingga sekarang.
- c. Syair kepahlawanan, yaitu sebuah cerita panjang yang mengisahkan tentang perjalanan hidup para pahlawan ketika mereka berjuang melawan penjajahan. Jenis cerita ini terdapat dalam ensiklopedia karena ceritanya dianggap sebagai barang bukti perjuangan dalam suatu negara dengan adanya unsur kebudayaan yang kuat.
- d. Mitos, yaitu sebuah cerita yang memiliki ciri adanya unsur kepercayaan terhadap suatu hal. Cerita ini sering dianggap sebagai kreasi dan dunia fisik dan terjadi sejak zaman nenek moyang.²⁵

Adapun dalam paparan buku ini, jenis teks cerita difokuskan pada pemaknaan nilai-nilai (*moral values*) keislaman yang disesuaikan dengan konteks lingkungan yang ada. Misalnya mengenai cerita Khalifah Umar bin Khattab, Legenda Malin Kundang, Cerita Rakyat Lampung, fabel, dll.

Di bawah ini adalah **contoh teks *story telling***:

1. Contoh Teks *Storytelling* 1

The Goose with the Golden Egg

One hot day, an ant was searching for some water. After walking around for some time, she came to a spring. To reach the spring, she had to climb up a blade of grass. While making her way up, she slipped and fell into the water.

²⁵ Ibid

She could have drowned if a dove up a nearby tree had not seen her. Seeing that the ant was in trouble, the dove quickly plucked off a leaf and dropped it into the water near the struggling ant. The ant moved towards the leaf and climbed up there. Soon it carried her safely to dry ground. Just at that time, a hunter nearby was throwing out his net towards the dove, hoping to trap it.

Guessing what he was about to do, the ant quickly bit him on the heel. Feeling the pain, the hunter dropped his net. The dove was quick to fly away to safety.²⁶

2. Contoh Teks *Storytelling* 2

The Lion and the Mouse

Once when a lion, the king of the jungle, was asleep, a little mouse began running up and down on him. This soon awakened the lion, who placed his huge paw on the mouse, and opened his big jaws to swallow him.

“Pardon, O King!” cried the little Mouse, “Forgive me this time. I shall never repeat it and I shall never forget your kindness. And who knows, I may be able to do you a good turn one of these days!”

The Lion was so tickled by the idea of the mouse being able to help him that he lifted his paw and let him go. Sometime later, a few hunters captured the lion, and tied him to a tree. After that they went in search of a wagon, to take him to the zoo.

Just then the little mouse happened to pass by. On seeing the lion’s plight, he ran up to him and gnawed away the ropes that bound him, the king of the jungle. “Was I not right?” said the little mouse, very happy to help the lion.²⁷

²⁶ <http://www.sekolahbahasainggris.com/9-contoh-teks-short-story-telling-bahasa-inggris-beserta-artinya/>

²⁷ <http://www.kuliahbahasainggris.com/10-contoh-teks-short-story-telling-pendek-bahasa-inggris/> post on 29 Februari 2016

BAGIAN 4 BERPIDATO

A. Berpidato (*Speech*)

1. Konsep Berpidato

Bahasa lisan merupakan bentuk bahasa komunikasi pertama antara manusia. Sedangkan menulis merupakan catatan dan bahasa lisan bukan sebaliknya. Berbicara merupakan sebuah cara langsung dari satu pemikiran ke yang lainnya. Maksudnya, ini merupakan cara yang biasanya digunakan untuk memberikan pertanyaan maupun memberikan penjelasan. Berbicara dibagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu berpidato.

Pidato merupakan sebuah ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.²⁸ Selain itu, pidato dapat dikatakan juga sebagai penyampaian uraian atau mengutarakan keterangan sejas-jelasnya menurut cara-cara tertentu secara lisan tentang suatu hal di hadapan masa. Pidato dapat dijumpai dalam berbagai pertemuan, misalnya pernikahan, ulang tahun, peringatan hari besar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ide-ide atau informasi dapat lebih mudah dipahami melalui pidato dari pada menulis.²⁹

Lebih lanjut lagi, Susan dan Steven mengemukakan beberapa jenis pidato³⁰, di antaranya:

a. Informative Speech

Pidato jenis ini merujuk pada istilah "*a speech to inform*" yakni yang bertujuan untuk berbagi informasi dengan orang lain

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia v1-1

²⁹ Christopher UK, *Effective Speaking: Communicating in Speech*, (Wales: Taylor & Francis e-Library, 2003) h. 9

³⁰ Susan J. Beebe dan Steven J. Beebe. *A Concise Public Speaking Handbook. Fourth Edition*. United States of America. Pearson Publishing. 2015.h. 187-239

untuk mengembangkan pengetahuan atau memahami sebuah konsep atau ide. Pada pidato informatif ini dapat meliputi:

- 1) Pidato tentang Objek: dengan menghadirkan informasi atau fakta tentang sesuatu objek yang nyata, misalnya mengenai museum, atau tempat wisata religi seperti masjid agung.
- 2) Pidato tentang Prosedur: *me-review* bagaimana sesuatu tersebut bekerja atau menggambarkan sebuah proses, misalnya cara bagaimana menggunakan aplikasi zakat *online* ataupun tata cara memperbaiki karburator mobil.
- 3) Pidato tentang Orang: mendeskripsikan seorang yang secara khusus misalnya Ibnu Sina, Pangeran Diponegoro, ataupun Nelson Mandela.
- 4) Pidato tentang Ide: memperkenalkan atau menjelaskan sebuah teori atau isu baru, misalnya konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, prinsip nasionalisme dalam Islam.
- 5) Pidato tentang Peristiwa: menggambarkan tentang sebuah kejadian/peristiwa yang telah dan akan terjadi, misalnya peristiwa Isra' Mi'raj dan pelantikan presiden.

b. Persuasive Speech

Pidato ini lebih menekankan pada bagaimana pembicara tidak sekadar menginformasikan namun juga mampu mempengaruhi pendengar untuk memutuskan sebuah pilihan dengan menghadirkan berbagai pertimbangan yang rasional. Salah satu contohnya adalah pidato tentang ajakan untuk ikut berkontribusi dalam upaya mengurangi efek *global warming*.

c. Speech for Special Occasions

Jenis pidato ini biasanya dilakukan pada berbagai kesempatan misalnya untuk acara seremonial atau pembukaan atau pidato insidental pada kondisi sosial tertentu misalnya pada acara ulang tahun, pernikahan, maupun wisuda.

Sedangkan, untuk mahir berpidato diperlukan syarat sebagai berikut:

- 1) Keberanian
- 2) Ketenangan menghadapi masa
- 3) Kecepatan bereaksi
- 4) Kesanggupan menyampaikan ide secara lancar dan sistematis

Adapun persiapan penyajian lisan yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Menentukan maksud
- 2) Menganalisis pendengar dan situasi
- 3) Memilih dan menyempitkan topik
- 4) Mengumpulkan bahan
- 5) Membuat kerangka uraian
- 6) Menguraikan secara mendetail
- 7) Melatih suara dengan nyaring

Sementara itu, ada hal-hal penting yang secara umum harus diperhatikan juga seperti sikap dan tata krama sebagai berikut:

- 1) Berpakaian yang bersih, rapi, sopan, dan tidak pamer
- 2) Rendah hati tetapi bukan rendah diri atau kurang percaya diri
- 3) Menggunakan kata-kata yang sopan
- 4) Menyelipkan humor yang segar, sopan
- 5) Mengemukakan permohonan maaf pada akhir pidato.

Maka bisa disimpulkan bahwa pidato merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Bentuk pidato ini dapat berupa pidato keagamaan, hal-hal besar dan lain sebagainya. Dalam penyampaian pidato ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti dari tahap persiapan, sikap dan tata krama, materi yang akan disampaikan hingga penutup dengan adanya permohonan maaf atas kesalahan tindak tutur yang dialami ketika proses pidato tadi.

Lebih lanjut lagi, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembelajaran berpidato pada konteks lingkungan yang ada di sekitar dan konteks keislaman misalnya pidato saat Maulid Nabi Muhammad saw., pidato untuk menjelaskan bahaya narkoba dll. Hal ini diharapkan bahwa mahasiswa mampu berfikir kritis dan sekaligus mampu merespons terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan memberikan penjelasan/informasi yang dibutuhkan oleh lingkungan, sehingga mereka tidak hanya belajar mengenai aspek teori kebahasaan namun juga aspek aplikasinya secara langsung.

2. Prosedur Pengajaran Berpidato

Dalam proses pengajaran bahasa Inggris, Liu menjelaskan bahwa beberapa siswa mengalami kekhawatiran dalam berbicara

menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan karena lemahnya kemampuan siswa dalam mempraktikkan bahasa tersebut, rendahnya kecakapan berbahasa Inggris, adanya kompetisi serta adanya tugas yang sulit.³¹

Untuk mengatasi kekhawatiran yang dihadapi oleh siswa tersebut, Liu menyarankan kepada para guru untuk mencoba menciptakan sebuah lingkungan belajar yang suportif, nyaman dan tidak membuat siswa tertekan untuk berbicara bahasa Inggris di dalam kelas. Hal-hal tersebut tentu dapat dilakukan dengan baik apabila sesuai dengan prosedur pengajaran yang ada.

Pengajaran *speaking* bersifat variatif, salah satunya yaitu metode berpidato. Metode ini telah diidentifikasi menjadi salah satu metode penyebab kekhawatiran siswa pada level yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk menyampaikan informasi secara formal di depan umum. Selain itu, faktor internal yang lain yang dialami oleh siswa yaitu kurangnya rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan banyak orang dan rendahnya motivasi untuk mencoba berbicara bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar berpidato bahasa Inggris. Ketika guru berada dalam kelas besar, maka guru dapat mengorganisir para siswa untuk kerja tim yaitu membagi siswa menjadi tiga kelompok. Perwakilan siswa dari kelompok pertama mempresentasikan pidato di depan seluruh siswa yang berperan sebagai penonton dengan batasan waktu tertentu.

Pada pertengahan pidato, sepertiga penonton akan dibagikan lembar evaluasi siswa dan mereka harus mengisi lembar tersebut. Ketika lembar tersebut sedang diisi, perwakilan dari siswa lainnya dapat mempresentasikan lanjutan dari pidatonya dengan batasan waktu tertentu. Kemudian, para penonton kembali memberikan evaluasi terhadap kelompok yang maju. Jadi penilaian kelompok diberikan tanggung jawab kepada para penonton.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur pengajaran berpidato ini membutuhkan kerja sama antara guru dan siswa. Peran guru memberikan arahan pada proses evaluasi berpidato sedangkan

³¹ Liu, Meihua. "Anxiety in Oral English Classrooms: A case Study in China." *Indonesian Journal of English Language Teaching* 3.1 (2007a): 119-137. Google Scholar. Web. 11 November 2011

siswa bisa meningkatkan kemampuan mereka dengan belajar mandiri serta aktif memberikan kritik dan saran kepada teman sejawat. Maka, dengan adanya sikap kemandirian tersebut dapat meminimalisir rasa kekhawatiran yang dihadapi oleh mereka dengan belajar bersama teman sebaya atau kelompok.

3. Penilaian Berpidato

Lembar evaluasi siswa dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian isi, penyampaian berpidato dan komentar. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Rubrik Penilaian Berpidato

Aspects	Rating Excellent	Rating Good	Rating Satisfactory	Rating Needs Improvement	Score
	Points 10-9	Points 9-8	Points 8-7	Points 7-6	
Introduction	(1) Gets attention (2) Clearly identifies topic (3) Establishes credibility (4) Previews the main points	Meets any three of the four criteria	Meets any two of the four criteria	Meets only one of the four criteria	
Body	Main points are clear, well supported, and sources are documented	Main points are somewhat clear, some support, and some documentation	Main points need clarity and support and lack of sources and documentation	Main points are not clear and have no support and no sources or documentation	
Conclusion	(1) Reviews main points (2) Brings closure (3) Memorable	Reviews main points, brings closure	Brings closure	Does not bring closure; the audience is left hanging	
Eye Contact	Eye contact with audience virtually all the time (except for brief glances at notes)	Eye contact with audience less than 80% of the time	Eye contact with audience less than 75% of the time	Little or no eye contact	
Use of Language	Use of language contributes to effectiveness of the speech, and vocalized pauses (um uh er etc.) not distracting	Use of language does not have negative impact, and vocalized pauses (um uh er etc.) not distracting	Use of language causes potential confusion, and/or vocalized pauses (um uh er etc.) are distracting	Use of language is inappropriate	
Body language	Body language, gestures, and facial expressions adds greatly to the message	Body language, gestures, and facial expressions compliment message	Body language, facial expressions and gestures lack variety and spontaneity	Body language, gestures, and facial expressions are lacking or inappropriate	

Aspects	Rating Excellent	Rating Good	Rating Satisfactory	Rating Needs Improvement	Score
	Points 10-9	Points 9-8	Points 8-7	Points 7-6	
Clarity	Speaks clearly and distinctly all the time with no mispronounced words	Speaks clearly and distinctly nearly all the time with no more than one mispronounced word	Speaks clearly and distinctly most of the time with no more than two mispronounced words	Often mumbles or can not be understood with more than three mispronounced words	
Topic is specific, follows assignment Adapted to audience	Topic is specific, appropriate and adapted	Topic is clear appropriate and somewhat adapted	Topic lacks clarity and focus needs adapting to audience	No specific purpose-- inappropriate for audience or occasion	
Visual Aids	Visual aids well chosen and presented	Minor problems with visual aids	Significant problems with visual aids	No visual aids	
Time	Within allotted time	Within 10% of allotted time	Within 20% of allotted time	Not within 20% of allotted time	

4. Contoh Berpidato

Dear Master of Ceremony

Dear speakers

And my Moslem brothers

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Before I deliver my speech I hope all audiences to thank our God Allah Swt. for He has bestowed us abundant mercies, so, due to these we are able to attend this peaceful meeting. Furthermore, we, specially send our peace and salutation to our prophet Muhammad saw., His messenger and His servant.

I thank to MC who has provided me time to speak today entitled:

THE CHARACTERS THAT MOSLEM YOUNG GERERATION TO DEVELOP BETTER INDONESIA

Dear Moslem brothers!

When we talk about youngsters, we often find in many articles and we ourselves even witness the great role of youth participation in developing, favoring, and supporting the development of nation. They are the hope of nation who will carry out the struggle for the sake of brighter future of the country. Similarly, they are at the same time, the hope of Islamic religion will strive for the sake of Islamic teaching in the next, maintain the Islamic law, who will safeguard the Moslem young

generation at large from influence of destructive western style of life, who will be leaders for the next. It was yelled as: TODAY IS YOUNG TOMORROW WILL BE A LEADER.

This statement encourages us to pay attention to the young existence in the future. By knowing all the facts we realize, how important role the young have for the future. The youths supposedly symbolize the force never become weak quickly. For this reason, the former president of Indonesia Soekarno has once said: "GIVE ME TEN YOUTHS WOULD SHAKE THE WORLD". From this statement we can sum up that Soekarno appreciated the young people more than the old. Why? Because they play significant roles, have great potency and great energy that can be prided.

Dear Moslem brothers!

Therefore our religion enjoins us to be flexible Moslem leaders for society who ultimately have to devote them selves for the development of Moslems community at large. Ironically, in this sophisticated era we witness the conducts of young people are always against the Islamic laws. We pay attention to many young people who are not a ware of their education and will be sadder if we see our Moslem brothers in our country behave badly and intentionally avoiding Islamic teachings to follow western culture. We can not imagine and describe what is going to happen in the next time if all the young people are careless in this responsibility. We have to be aware that the responsibility of nation developing and religion establishing depend on us. By those considerations we should be very cautious with any destructive western culture that would enter Islamic teaching.

My brothers!

Las but not the last, I should like to call you to prepare our generation in order to be able to replace the old in the future. And I hope you and all Moslem brothers wherever they are to abstain from bad action and furthermore we have to develop our skill and potency to reach the bright future.

I think it's time for me to finish this speech begging your pardon, finally I say

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*³²

³² <http://englishahkam.blogspot.com/2013/04/contoh-pidato-bahasa-inggris-tentang-muslim-young-generation.html>

BAGIAN 5 PEMBELAJARAN CTL

A. Contextual Teaching and Learning

1. Definisi Operasional CTL

Dalam kamus besar bahasa Inggris, kata kontekstual (*contextual*) berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan.³³ Dengan demikian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pembelajaran kontekstual bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika telah dilakukan sejak tahun 1916 oleh John Dewey, yang pada saat itu mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan pengembangan minat dan pengalaman mahasiswa³⁴.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan Blanchard dalam Suryanti, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman mahasiswa yang sesungguhnya.³⁶ Menurut Depdiknas, *Contextual Teaching and*

³³ John. M Echolis dan Hassan. S, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 481

³⁴ Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2008) h. 2

³⁵ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Mlang, 2003) hal.5

³⁶ Ibid, h.3

Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa, dan memotivasi mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Lebih lanjut lagi, Johnson menguraikan pengertian CTL dalam kutipan berikut:

*“The CTL system is an educational process that aims to help student’s see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstance.”*³⁸

Kutipan tersebut memberikan suatu penegasan bahwa CTL merupakan proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu mahasiswa untuk melihat makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.³⁹

US Department of Education, memaparkan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁰ Berdasarkan konsep tersebut terdapat tiga hal yang harus dipahami tentang CTL, di antaranya:

- a. CTL menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b. CTL mendorong mahasiswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya mahasiswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara

³⁷ Dharma Kesuma dkk, Op.cit h. 58

³⁸ Elaine B.Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011) h. 19

³⁹ Moh. Rudiyanto, “The Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in English Class” *Jurnal OKARA*, Volume II, Nomor 4 (Nopember, 2009), 232.

⁴⁰ Suryanti dkk, Loc. cit

pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting agar materi yang dipelajari tertanam erat dalam memori mahasiswa sehingga tidak mudah dilupakan.

- c. CTL mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya materi yang dipelajari tidak hanya sekedar bisa dipahami mahasiswa, akan tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁴¹

Dari beberapa uraian mengenai pengertian pengajaran dan pembelajaran kontekstual di atas, maka dalam penelitian ini CTL dapat disimpulkan sebagai suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dan aktivitas kelas dengan kehidupan dan pengalaman nyata mahasiswa. Dalam CTL proses belajarnya diarahkan untuk mengasah daya kreativitas mahasiswa, pola berpikir kritis mahasiswa, dan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Definisi Konseptual CTL

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas, dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat.

CTL adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatan dari konsorsium tersebut adalah melatih dan memberi kesempatan kepada para guru dari enam propinsi di Indonesia untuk mempelajari pendekatan kontekstual di Amerika Serikat.⁴²

⁴¹ Ida Rosita, "*Pembelajaran Kontekstual*", dalam <http://paremgmp.wordpress.com/2011/08/18/pembelajaran-ctl/> (diakses 15 Januari 2016)

⁴² Priyatni, Endah Tri. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang. Malang: Universitas Negeri Malang.h.1

Pendekatan kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.⁴³

Johnson merumuskan pengertian CTL sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL, akan menuntun siswa ke semua komponen utama CTL, yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.⁴⁴

Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam berbagai macam mata pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

⁴³ Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.h.5

⁴⁴ B. Johnson.Elaine. *CTL*. Corwin Press. California. 2002

3. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kontekstual

Beberapa teori yang melandasi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Konstruktivisme

Berbasis Pengetahuan (*Knowledge-Based Constructivism*) Teori yang menekankan pada pentingnya mengembangkan kemampuan mahasiswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Pembelajaran

Berbasis Usaha/Teori Pertumbuhan Kecerdasan (*Effort Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*) Teori yang menekankan pada upaya keras untuk mencapai tujuan belajar, hal ini akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.

c. Sosialisasi (*Socialization*)

Teori yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran.

d. Pembelajaran Situasi (*Situated Learning*)

Teori yang menekankan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan dalam konteks sosial (masyarakat, rumah, dsb) dalam mencapai tujuan belajar

e. Pembelajaran Distribusi (*Distributed Learning*)

Teori yang menekankan bahwa manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas pada individu lain serta lingkungan sekitar.

4. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. *Constructivism* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperkuat melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak tiba-tiba.

⁴⁵ Suryanti dkk, Loc. cit

Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme lebih menekankan pada aktivitas mahasiswa dalam menemukan pemahaman mereka sendiri dari pada kemampuan menghafal teori-teori yang ada dalam buku pelajaran saja. Oleh karena itu mahasiswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasan atau ide-ide yang inovatif. Mahasiswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri, karena guru yang bertugas untuk mentransfer ilmu tidak akan mungkin mampu memberikan semua pengetahuan pada mahasiswa. Dengan dasar tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” pengetahuan dan bukan hanya sekadar “menerima” pengetahuan.⁴⁶

Dari uraian di atas dalam penelitian ini penulis menyatakan, bahwa fokus utama dari konstruktivisme adalah adanya kreativitas dan keberanian mahasiswa dalam mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan baru mereka sendiri, sehingga mereka memiliki tanggung jawab dalam menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks ke dalam situasi atau kehidupan yang nyata.

Prinsip ini menekankan pada *the quality of how to learn rather than the quality of drilling memory*, dengan kata lain belajar tidak hanya sekadar menghafal atau mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses di mana mahasiswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Pada umumnya cara menerapkan komponen ini dalam pembelajaran adalah dengan merancang pembelajaran dalam bentuk mahasiswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, menciptakan ide dan lain sebagainya.⁴⁷

b. Inquiry (Menemukan)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara

⁴⁶ Mihmidaty Ya'cub, “Penerapan CTL Dalam Pembelajaran Ilmu Agama dan Umum di Pesantren Hidayatullah Surabaya” Jurnal dalam majalah NIZAMIA, Volume 8, Nomor 2 (Desember 2005), 178.

⁴⁷ 12 Ibid, h. 78

sistematis. Inkuiri merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, dalam proses ini mahasiswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memperoleh seperangkat pengetahuan.

Untuk merealisasikan komponen inkuiri di kelas, terutama dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal mahasiswa, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Siklus inkuiri pada umumnya meliputi: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*collecting data*), dan penyimpulan (*conclusion*).

c. Questioning (Bertanya)

Semua ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Salah satu faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki apa yang ada dalam kehidupan di dunia yang lebih luas. Bertanya merupakan kegiatan yang sangat pokok dan mendasar bagi guru maupun mahasiswa dalam pembelajaran berbasis CTL. Bertanya merupakan kegiatan utama dari semua aktivitas belajar, karena dengan kegiatan bertanya guru dapat memotivasi bahkan bisa menilai sejauh mana keberanian dan kemampuan berpikir seorang mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang ingin didapatkannya.

Jadi, guru yang hebat adalah guru yang bisa membantu mahasiswanya untuk aktif, mandiri, dan menjadi pelajar yang sukses. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mencapai hal tersebut ialah mahasiswa mampu untuk mengajukan pertanyaan yang menarik atau menantang bagi dirinya. Seperti terdapat dalam pernyataan salah satu pakar kontekstual Elaine B. Johnson berikut ini:

“Lecturer can help students begin the journey to become active, independent, learners. To be successful, independent learners need to be able to ask interesting questions. In order to understand, students must search for meaning, so that they must have opportunity to form and ask questions.”

Sedangkan bagi mahasiswa kegiatan bertanya adalah hal penting yang perlu dilakukan dalam pembelajaran berbasis CTL, yakni untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan bertanya merupakan interaksi majemuk (*multiple interactions*) antara guru dengan mahasiswa, mahasiswa dengan guru, mahasiswa dengan mahasiswa, dan antara mahasiswa dengan orang berpengetahuan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat terlihat jelas pada saat diskusi, kegiatan dalam komunitas/masyarakat belajar, bekerja secara berpasangan (*work in pairs or in group*), dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran, kegiatan *questioning* memiliki banyak sekali kegunaan diantaranya adalah untuk:

- 1) Menggali informasi, baik yang bersifat administrasi maupun akademis
- 2) Mengecek tingkat pemahaman mahasiswa
- 3) Membangkitkan respons mahasiswa
- 4) Mengukur sejauh mana rasa keingintahuan mahasiswa
- 5) Mengetahui hal-hal yang belum diketahui mahasiswa
- 6) Memfokuskan perhatian mahasiswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 7) Memberikan stimulus agar mahasiswa bisa memiliki pertanyaan-pertanyaan yang kreatif, menarik dan menantang
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan mahasiswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hakikat belajar sesungguhnya adalah berani mencoba, kreatif menemukan cara untuk mendapatkan informasi yang ingin didapatkan, lalu bertanya untuk kemudian mendapat pengetahuan yang sebenarnya.

d. Learning Community/Society (Kelompok/Masyarakat Belajar)

Leo Semenovitch Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak ditopang oleh komunikasi dengan orang lain. Begitu juga dalam kehidupan, suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan dan peran orang lain yakni dalam bentuk kerja sama, saling memberi dan menerima. *Learning community/society* adalah kelompok manusia yang

terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang membuat mereka bisa saling bertukar ide dan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka miliki.

Konsep ini didasarkan pada sebuah gagasan bahwa hasil pembelajaran yang dicapai dengan kerja sama/*teamwork* akan jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil pencapaian individu. Hasil belajar dalam proses *learning community* dapat diperoleh dengan cara *sharing* antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagikan pengalamannya pada orang lain, juga melalui informasi yang didapat di ruang kelas, luar kelas, keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari komponen masyarakat belajar.

Dalam kelas CTL, *learning community* terlihat saat mahasiswa belajar secara berkelompok. Pada umumnya mahasiswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen, baik dari segi kemampuan akademisnya, jenis kelamin, asal daerah, dan lain sebagainya.

Kegiatan saling belajar bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan semua pihak harus merasa bahwa setiap individu memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda-beda yang perlu untuk dipelajari, hal inilah yang menjadi hakikat dari kelompok/masyarakat belajar.

e. *Modelling* (Pemodelan)

Modelling atau pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, dengan menyediakan model yang bisa diamati dan ditiru oleh setiap mahasiswa. Misalnya: guru Fisika memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, guru Bahasa mengajarkan bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru Olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, dan lain sebagainya.

Dalam kelas CTL, kegiatan *modelling* tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya model dalam belajar, tetapi dapat juga memanfaatkan mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk memperagakan/mendemonstrasikan sesuatu di depan kelas kepada teman-temannya, seorang ahli yang didatangkan

di kelas, media belajar dan lain-lain. Belajar dengan cara seperti ini akan membuat hasil pengetahuan yang diperoleh mahasiswa lebih melekat dalam diri mahasiswa, dan mereka akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka telah melihat dan bisa mengamati suatu contoh/model konkrit dari pengetahuan yang ingin mereka dapatkan.⁴⁸

f. Reflection (Refleksi)

Refleksi berarti upaya *think back* (berpikir ke belakang) atau kegiatan *flash back*, yakni berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu, dan berpikir tentang apa yang baru dipelajari dalam sebuah pembelajaran oleh mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Dalam proses pembelajaran, guru membantu mahasiswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa telah memperoleh sesuatu yang bermakna dan berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Fakta dalam dunia pendidikan selama ini, mahasiswa sering menjalani pembelajaran dengan statis dan tanpa variasi. Jarang sekali mereka diberi kesempatan untuk “diam sejenak” dan berpikir tentang apa yang baru saja mereka lakukan atau pelajari. Hal ini terjadi, salah satunya adalah karena adanya persiapan belajar yang kurang matang, atau tidak adanya optimalisasi waktu belajar karena guru hanya sibuk memberikan informasi dengan berceramah pada mahasiswa. Untuk itu dalam penerapan komponen refleksi pada kegiatan pembelajaran, guru dianjurkan agar memberi dorongan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi, baik berupa respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, pernyataan langsung tentang pelajaran, kesan dan saran, diskusi, dan menyampaikan hasil karya.

⁴⁸ Mihmidaty Ya'cub, Op. cit h. 179

g. Authentic Assessment (Penilaian Sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar mahasiswa. Gambaran perkembangan belajar mahasiswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran kemajuan belajar mahasiswa, diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian autentik tidak hanya dilakukan di akhir periode (akhir semester) tetapi dilakukan secara terintegrasi dan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴⁹

Penilaian yang dilakukan menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang terkumpul harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan mahasiswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini memberi isyarat pada para pendidik agar dapat melaksanakan penilaian dengan didukung data yang valid, *reliable*, dan menyeluruh sehingga hasil yang diperoleh dari penilaian kelas CTL dapat memenuhi sasaran untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Dalam kelas CTL, pada umumnya terdapat empat jenis penilaian autentik, yakni: portofolio, pengukuran kinerja, proyek, dan jawaban tertulis.

5. Ciri-ciri CTL

Ciri-ciri Khusus Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Blanchard, ciri-ciri kontekstual:

- a. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- b. Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
- c. Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- d. Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- e. Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- f. Menggunakan penilaian autentik.⁵⁰

⁴⁹ Nurhadi, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal.65

⁵⁰ Doantara yasa/13/05/2008/*Contextual Teaching and Learning*, (Online)Website: [http://Wordpress. Com](http://Wordpress.Com) diakses Tgl 12 maret 2011.

Secara umum ciri-ciri pendekatan kontekstual ialah

- a. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah faktual sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep yang esensial dari materi pembelajaran.
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi.
- c. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry based-learning*), yaitu belajar dengan pendekatan pengajaran menggunakan strategi pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur (*project based-learning*), yaitu belajar dengan pendekatan pengajaran yang komprehensif. Lingkungan belajar siswa dirancang agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik, termasuk pendalaman materi dan pelaksanaan tugas bermakna yang lain.
- e. Belajar berbasis kerja (*work based-learning*), yaitu belajar dengan pendekatan yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pembelajaran, serta menerapkan kembali materi pembelajaran tersebut di dalam tempat kerja tersebut.
- f. Belajar jasa-layanan (*service learning*), yaitu belajar yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang menggabungkan jasa layanan masyarakat dengan struktur berbasis sekolah, atau menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Penerapan pendekatan ini akan menuntun terjadinya penerapan praktis dari pengetahuan baru dan keterampilan siswa untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui tugas terstruktur dan kegiatan lain.
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*), yaitu belajar dengan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.⁵¹

⁵¹ Nurhadi, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal.65

6. Karakteristik CTL

Menurut Johnson terdapat delapan utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti, (3) mengatur cara belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian sebenarnya.⁵²

Nurhadi menyebutkan dalam kontekstual mempunyai sebelas karakteristik antara lain yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa aktif, guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, bagan, artikel, humor, dan lain-lain, serta (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.⁵³

Priyatni menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya: pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*).
- e. Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to knot each other deeply*).

⁵² B. Johnson, Elaine. *CTL*. Corwin Press. California. 2002

⁵³ Nurhadi, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal.20

- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to York together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).⁵⁴

7. Langkah-langkah CTL Dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi mahasiswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang-barang bekas, koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet, dan sebagainya. Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan mahasiswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern. Seperti yang dikemukakan di muka, dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, *inventory*, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal mahasiswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan mahasiswa yang sebenarnya (autentik).

⁵⁴ Priyatni, Endah Tri. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang. Malang: Universitas Negeri Malang.

Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman mahasiswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb.). Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autentik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya. Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana. Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual antara lain model pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang berusaha mengungkapkan gagasan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan kegiatan menghubungkan antara semata dengan kepercayaan diri untuk tampil mengungkapkan gagasan. Suasana kelas memiliki peran dalam pembelajaran berbicara.

Pembelajaran di kelas dapat menggunakan teknik belajar dalam konteks interaksi kelompok (*cooperating*). Guru membuat suatu kelompok belajar (*learning community*). Dalam komunitas tersebut siswa berusaha untuk mengutarakan pikirannya, berdiskusi dengan teman. Konsep dasar dalam teknik ini adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu. Teknik ini memacu siswa untuk berkomentar, mengungkapkan gagasannya dalam komunitas belajar. Tahap pertama, siswa diberikan peluang untuk berbicara. Apabila terdapat kesalahan penggunaan bahasa, guru dapat memberikan pembenaran selanjutnya. Menumbuhkan keterampilan berbicara, dimulai dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa.

Prinsip CTL memuat konsep kesalingbergantungan para pendidik, siswa, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip tersebut memacu siswa untuk turut mengutarakan pendapat dalam memecahkan masalah. Prinsip diferensiasi dalam CTL membebaskan siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, membebaskan siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri. CTL merupakan salah satu alternatif pembelajaran inovatif, kreatif, dan efektif.

Keterampilan berbicara menggunakan bentuk penilaian berupa unjuk kerja. Siswa diberikan instrumen yang dapat membuatnya berbicara atau berkomentar. Berpidato, menceritakan kembali, berkomentar, bertanya merupakan salah satu kegiatan dalam berbicara. Penilaian yang dilakukan guru harus sesuai dengan fakta di kelas. Siswa yang pandai berbicara layak mendapatkan nilai tinggi dalam kompetensi berbicara dibandingkan siswa yang frekuensi berbicaranya rendah.

- a. Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
- b. Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang mahasiswa bahas.
- c. Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- d. Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

8. Landasan Filosofis CTL

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke mahasiswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak mahasiswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Mahasiswa tidak hanya “menerima” pengetahuan, namun “mengkonstruksi” sendiri pengetahuannya melalui proses intraindividual (asimilasi dan akomodasi) dan interindividual (interaksi sosial).

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh

The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.

Teori Konstruktivisme Jean Piaget dan Leu Vygotski adalah dua nama yang selalu diasosiasikan dengan konstruktivisme. Ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan membayangkan sesuatu untuk mempelajari pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain.

Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman mahasiswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diujikan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong mahasiswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan. Mahasiswa dapat benar-benar memahami konsep ilmiah dan sains karena telah mengalaminya.

Penjelasan mendetail dari guru belum tentu mencerminkan pemahaman siswa mengerti kata-kata ilmiahnya, tapi tidak memahami konsepnya. Namun jika siswa telah mencobanya sendiri, maka pemahaman yang didapat tidak hanya berupa kata-kata saja, namun berupa konsep. Dalam rangka kerjanya, ahli konstruktif menantang guru-guru untuk menciptakan lingkungan yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu: a) Pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan sehingga menarik dan memotivasi pelajar, b) Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori

perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensoris motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan.

Berdasarkan pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekadar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.⁵⁵

Teori belajar konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) metode CTL. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, memeriksa informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak sesuai lagi. Pada dasarnya teori belajar konstruktivisme menekankan pentingnya para siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut lebih banyak berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru. Artinya, sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi tidak menerima pengetahuan. Misalnya siswa diberikan tugas untuk mengonstruksi materi yang akan dipresentasikan di depan kelas. Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajarkan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

⁵⁵ Hamzah, *Teori Belajar Konstruktivisme*, (FMIPA Universitas Negeri Makassar, 2008), Online dikses 12 Maret 2010

Dalam pandangan teori belajar konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Teori ini digunakan dalam proses mengonstruksi materi yang diberikan oleh guru untuk presentasi ke depan kelas.

9. Peran Guru dan Siswa dalam CTL

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah.
Guru menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- b. Mengorganisir siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing Penyelidikan/inkuiri individu maupun kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, atau model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.⁵⁶

10. Kelebihan dan Kekurangan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan

⁵⁶ Ibrahim, M. & Nur, M. (2000: 13)

nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran CTL, mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal.

b. Kekurangan

Kekurangan pembelajaran kontekstual di antaranya adalah orientasi yang melibatkan siswa sehingga guru harus memahami secara mendasar tentang perbedaan potensi individu tiap-tiap siswa. Pembelajaran ini pada dasarnya membutuhkan berbagai sarana dan media yang variatif. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka baik guru maupun siswa perlu melakukan upaya berikut:

1) Bagi Guru

Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran itu sendiri, potensi perbedaan individu siswa di kelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

2) Bagi Siswa

Diperlukan inisiatif dan kreativitas dalam belajar, di antaranya: Memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Tenri Ampa. "The Development of Contextual Learning Materials for the English Speaking Skills" *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 9 September 2013. Department of English Education, Faculty of Teachers Training and Education, Unismuh, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Betty Jane Wagner, Educational Drama and Language Arts What Research Shows, (USA: Heinemann, 1998), h.9
- Bialystok, E. 1990. *Communications Strategis*. Oxford: B.K Well A.
- Brown, H.D.1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Cliffs, NJ: Prentice Hal Regens
- Caine dan Caine 1994 hal 121-122; Egan 1992 hal 11 dalam Martha Hamilton dan Mitch Wiess. *Excerpt from Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*, Richard C. Owen Publishers, 2005. Hal. 1
- Chamber quoted by Zahra Safdarian and Majid Ghyasi, "The Influence of Storytelling on Elementary level Students: A Triangulated Study among Foreign Language Learners", in *International Journal of English and Education* ISSN: 2278-4012, volume:2, issue: 3 JULY (2013), h. 78
- Christopher UK, *Effective Speaking: Communicating in Speech*, (Wales: Taylor & Francis e-Library, 2003) h. 9
- Dale Parnel (2001, h. 16) pada Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, 2014, h. 90. Bandung: Kaifa Learning
- Dulay, H. 1982. *Language Two.*, New York: *Oxford University Prees*.

- Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011) h. 19
- Elam and Way quoted by Nurshuhada Mohd Shokri and Alicia Philip, "Implementing English Drama for Engineering Students" in *International Journal of Asian Social Science*, (AESSS Publication), 2014. 4(2), h. 133
- Elsadig Mohamed Khalifa and yahya saleh Dahami, "Strengthening Efl students' vocabulary through Learning Drama" in *International Journal of English Language, Literature and Translation Studies (Ijelr)*, Vol.2 2.,2015, h.190
- Ellis, R. 1986. *Understanding second language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fitria Ambarwati¹, Atti Herawati. *2 Improving Students' Speaking Ability In Handling Telephone Calls Through Contextual Teaching and Learning English Education Study Program Faculty Of Teacher Training Anf Educational Sciences Pakuan University*. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pakuan 2 Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pakuan 8 | Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan November 2012
- Geoffrey Broughton, Christopher Brumfit, Roger Flavel, Peter Hill and Anita Pincas, *Teaching English as A Foreign Language*, (London and New York: University of London Institute of Education, 1980), h.70
- Gill Thompson and Huw Evans, *Thinking It Through: Linking Language Skills, Thinking Skills And Drama*, (London: David Fulton Publisher Ltd, 2005), h. 14
- Goodnough, Karen. *Taking Action in Science Classrooms Through Collaborative Action Research*. London: Sense Publishers. 2011. P. 5
- Gordon Wells 1986 hal 206 dalam Martha Hamilton dan Mitch Wiess. *Excerpt from Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*, Richard C. Owen Publishers, 2005. Hal. 2
- Grass, S.M. and Selinker. 1994. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Hisdale, N.J.: Earlbaum Associate.

- Greenwood, Davydd J & Morten Levin. *Introduction to Action Research. 2nd Edition*. London: Sage Publications. 2007. P. 4
- Hollingsworth, Sandra. *International Action Research*. London: The Flamer Press. 1997. P.3
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2ed. Open University Press, Philadelphia.
- Huda, N. 1987. *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBSIKIP Malang.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Insup, Taylor. 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Jeremy Harmer. *The Practice Of English Language Teaching* Third Edition. New York: Longman Publishing. 2000. P. 284
- John. M Echolis dan Hassan. S, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 481
- Hamzah, *Teori Belajar Konstruktivisme*, (FMIPA Universitas Negeri Makassar, 2008), Online diakses 12 Maret 2010
- Hollingsworth, Sandra. *International Action Research*. London: The Flamer Press. 1997. P.3
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2ed. Open University Press, Philadelphia.
- Kaswanti, Bambang Purwo 1984. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kathleen, B. Egan. *Speaking: A Critical Skill and a Challenge*. CALICO Journal, Vol.16. 1999.p.277
- Komaruddin Hidayat, *Membangun Kultur Sekolah*, (Ponorogo: Pesantren Gontor. 2010), hal. 193.
- Krashen, S. D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Larsen, F. D. and Long, M.H. 1991 *An Introduction For Second Language Acquisition Research*. London: Longman.
- Littlewood. W. 1984. *Foreign and second language learning: language Acquisition research and its Implication for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Liu, Meihua. "Anxiety in Oral English Classrooms: A case Study in China." *Indonesian Journal of English Language Teaching* 3.1 (2007a): 119-137. Google Scholar. Web. 11 November 2011
- Manussanun Somdee & Suksan Suppasetsee, *Developing English Speaking Skills of Thai Undergraduate Students by Digital Storytelling through Website*, (unpublished), h. 168
- McDonugh, S. 1981. *Psychology in Foreign Language teaching*. London: George Allen and Unwin.
- McNiff, Jean and Jach Whitehead, *Action Research: Principles and Practice*, Second Edition, London and New York, 2002, p. 15.
- Michael P. Bree. *The Social context for Language Learning*. dalam A Reader, Edited by Christopher N. Candlin and Neil Mercer. *English Language Teaching in Its Social Context*. Routledge. 2001. h. 129
- Mihmidaty Ya'cub, "Penerapan CTL Dalam Pembelajaran Ilmu Agama Dan Umum Di Pesantren Hidayatullah Surabaya" *Jurnal dalam majalah NIZAMIA*, Volume 8, Nomor 2 (Desember 2005), 178.
- Moh. Rudiyanto, "The Implementation of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) in English Class" *Jurnal OKARA*, Volume II, Nomor 4 (Nopember, 2009), 232.
- Neni Pujiwati. *The apply of Contextual Teaching and Learning approach in reading speech script technique.at SMP Negei I Kalimantan*. Thesis. Pascasarjana programme UNS Surakarta.
- Ni Putu Sri Astuti Ida Bagus Made Astawa dan Made Suryadi *) *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi pada Kelas X di SMA Negeri 4 Singaraja*. Jurusan Pendidikan Geografi, FIS Undiksha
- Nunan, D. 1990. Action research in the language classroom. In J. Richards & D. Nunan (Eds.), *Second language teacher education* (pp. 62-81). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Mlang, 2003) hal.5
- Oxford Concise Dictionary of Literary terms, Chris Baldick, 2001: p.71
- Patsy M. Lightbown dan Nina Spada, *Factors affecting Second Language Learning* dalam A. Reader, Edited by Christopher N.

- Candlin and Neil Mercer. *English Language Teaching in Its Social Context*. Routledge. 2001. h. 42
- Pelton, Robert P. *Action Research for Teacher Candidates*. New York: Rowman & Littlefield Education. 2010. P.5
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 42
- Priyatni, Endah Tri. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*. Makalah disajikan dalam Semlok KBK dan Pembelajarannya di SMAN 2 Jombang. Malang: Universitas Negeri Malang.h.1
- Ramires,A. G.1995. *Creating Contexts for Secpond Languge Acquistion*.New York: Longman.
- Richards J.L. et All. 1992. *Dictionary of Language Teaching and Aplied Linguistic*. Longkan Edinburgh.
- Sagor, Richard. *How to Cunduct Collaborative Action Research*. USA: ASCD. 1992. P. 8
- Serrat quoted by Tsu-Chia Julia, "Telling tales: Using story telling to teach EFL kindergarten students in Taiwan", in International Journal of research studies in Education, volume 4 Number 4 (2015), h. 16
- Sofhia Annisa. The effect of using the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach in teaching English speaking to second year students at a state vocational senior high school in Lhokseumawe, *EDUCATION JOURNAL (EEJ)*, Aceh. Syiah Kuala University, Banda Aceh 6(4), 497-510, October 2015
- Soner Mehmet OZDEMIR and Aygen CAKMAK, "The Effect of Drama Education on Prospective Teachers' Creativity" in *International Journal of Instruction*, January 2008. Vol. 1, NO. 1, h. 14
- Stewig, J.W. 1983. *Exploring Language Arts in The Elementary Classroom*. New York: Holt. Rinerhart and Winston
- Susan J. Beebe dan Steven J. Beebe. *A Concise Public Speaking Handbook. Fourth Edition*. United States of America. Pearson Publishing. 2015.h. 187–239
- Suryanti dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2008) h. 2
- Tarigan, H.G.1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa Jilid I*.Bandung: Penerbit Angkasa.

- Tarigan, H.G.1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*.Bandung: Penerbit Angkasa.
- Torky, F.Shiamaa, *The Effectiveness of a Task-Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills*, 2006.p.30
- Steinberg, D. Denny. 1993. *An Introduction to Psycholinguistic*, Longman: London & New York.
- Stewig, J.W. 1983. *Exploring Language Arts in The Elementary Classroom*. New York: Holt. Rinerhart and Winston
- Vale, D dan Feunteun, A. *Teaching English Children*. Cambridge: Cambridge University. 1995 dalam Purwatiningsih, Improving Speaking Ability Through Storytelling Technique by using Picture Series. *Journal on English as a Foreign Language*, Vol. 5, Maret 2015. h. 59
- Wilson, M. 2002. *Storytelling and Theatre*. Hampshire: Macmillan Distribution
- Yan Xu et.al, "A New Approach Toward Digital Storytelling: An Activity Focused on Writing Self-efficiency in a Virtual Learning Environment" in *Educational Technology & Society*, (South Korea: Department of Educational Technology, Korea National University of Education, 14 (4), h.181
- Yeni Frasiska. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (Ct)Di Paud Daqu School Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*
Yeni Frasiska M, Maryadi dika_deni06@yahoo.com
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98
- Zafeiriadou quoted by Nurshuhaida Mohd Shokri and Alicia Philip, "Implementing English Drama for Engineering Students" in *International Journal of Asian Social Science*, 2014, 4(2), h. 134

Bahasa memegang fungsi krusial, yakni sebagai media komunikasi bagi seluruh umat manusia. Salah satu tujuan Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia adalah merespon kebutuhan menjadi penduduk dunia untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam proses pembelajarannya, baik guru dan siswa menemukan beberapa kendala. Kemampuan berbicara (speaking) dirasa menjadi salah satu dari empat kemampuan berbahasa manusia yang sukar dikuasai oleh pembelajar, beberapa faktor meletarbelakangi realitas ini.

Dalam buku ini, penulis memaparkan isu-isu yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa, problematika berbahasa mahasiswa bahasa, hingga satu pendekatan pengajaran berbicara, yakni Contextual Teaching and Learning. Paparan penggunaan CTL dalam pengajaran berbicara (Speaking) untuk tema dan setting tertentu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Kependidikan

ISBN 978-623-02-3075-2



9 786230 230752